

TINJAUAN SECARA TEORITIS, TEOLOGIS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Chandra Manik

Dosen Universitas Negeri Medan
Surel: chandramanikunimed@gmail.com

ABSTRAK

Keberadaan sikap dan karakter anak yang tidak sesuai banyak didapati pada banyak keluarga-keluarga Kristen di era transformasi saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk memberi dorongan dan sumbangan pemikiran yang berarti bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka sedini mungkin melalui keteladanan yang benar, yaitu hidup di dalam Tuhan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Pembentukan karakter anak adalah bukan hal yang mudah karena mulai dari kandungan sampai berusia remaja peran orangtua sangatlah penting. Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja adalah kesalahan orangtua, faktor lingkungan eksternal dalam mendidik dan mengarahkan anak-anak.

Kata Kunci: Teoritis, teologis, karakter anak.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya reproduksi itu merupakan suatu fenomena di dalam kehidupan manusia semenjak penciptaannya. Perkembangannya atau populasi dilaksanakan melalui perkawinan karena Allah telah menciptakan manusia menurut jenis kelamin "Laki-laki dan perempuan diciptakannya mereka" (Kej 1:27) dan Ia memberkati supaya "Beranak cuculah dan bertambah banyaklah" (Kej 1:28) dan "Seorang laki-laki akan bersatu dengan isterinya dan mereka akan menjadi satu tubuh" (Kej 2:24).

Latar Belakang Masalah

Pandangannya terhadap anak sebagai pribadi yang masih murni, jauh dari unsur-unsur yang mendorong ke perbuatan-perbuatan yang tergolong dosa dan tidak

bermoral, sedikit banyak dipengaruhi oleh peran agama di abad pertengahan itu. Tidak ada kesempatan yang paling indah yang melebihi kesempatan setiap orang tua menolong anaknya menjadi orang dewasa yang menerima tanggung jawab dan menjalani kehidupan dengan benar.

Namun di dalam kenyataan era transformasi saat ini kita sedang mengalami perubahan sosial yang sangat cepat (*rapid social change*).

Prof. DR. Stanley Heath mengamati masalah-masalah pastoral orang dewasa yang dapat ditelusuri, antara lain ternyata adalah bahwa kebutuhan dasar anak yang belum terpenuhi. Demikian juga tentunya terhadap kenakalan remaja yang makin menjadi-jadi di negara kita antara lain dalam bentuk perkelahian, pengrusakan, menyalahgunakan

narkoba dan sex.

Ternyata yang lebih memprihatinkan lagi ialah adanya keberadaan sikap ini juga banyak ditemukan atau didapati pada banyak keluarga-keluarga Kristen. Inilah yang mendorong penulis meneliti serta mencoba menggumuli masalah tersebut dalam disertasi ini.

Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan difokuskan dalam enam bagian, yakni:

1. Membahas perkembangan watak anak pada kurun usia mereka masing-masing.
 - a) Dari lahir sampai 7 (tujuh) bulan.
 - b) 7 (tujuh) bulan sampai 3 (tiga) tahun.
 - c) 3 (tiga) tahun sampai 12 (dua belas) tahun.
 - d) 12 (dua belas) tahun sampai 17 (tujuh belas) tahun (remaja).
2. Secara khusus akan mengamati beberapa aspek utama dalam perkembangan karakter anak, yaitu:
 - a) Identitas diri, dimana akan dibahas bagaimana seorang anak dapat dididik dan diajarkan untuk mengenal dan menerima dirinya.
 - b) Harga diri, tindak lanjut atas pengenalan dan penerimaan diri si anak, maka diajarkan bagaimana tata nilai yang benar sebagai dasar harga dirinya.
 - c) Tanggung jawab, sebagai

bekal untuk bermasyarakat.

- d) Sosial budaya kemasyarakatan, dimana anak mulai belajar tentang individu yang harus bersosialisasi, mengenal akan peran dan kedudukannya dalam bermasyarakat dan bagaimana menempatkan dirinya.
3. Membahas tentang moral dan spiritual, di sini anak mulai diajarkan tentang kebenaran dan keberadaan Allah serta siapakah Allah dan bagaimana cara kita dapat berhubungan dengan Allah. Juga anak harus diajarkan bagaimana hidup yang berkenan kepada Allah.
 4. Membahas tentang metoda yang sering dipakai dalam pembentukan karakter anak
 5. Membahas tentang orang tua, baik masing-masing maupun bersama, serta tantangan-tantangan yang mereka hadapi dalam mengasuh dan membentuk karakter anak-anak mereka.

Tujuan Penulisan

Melalui disertasi ini penulis ingin menjelaskan dua hal penting, yakni:

1. Betapa pentingnya pembentukan karakter anak dalam keluarga
2. Bagaimana penerapan dan pendekatan melalui fungsi serta peranan orang tua dan gereja dalam pembentukan karakter mereka. Diharapkan pembahasan ini akan dapat member dorongan dan sumbangan pemikiran yang

berarti bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka sedini mungkin melalui keteladanan yang benar, yaitu hidup di dalam Tuhan.

KAJIAN PUSTAKA

Tinjauan Psikologis

Pembentukan karakter anak secara teoritis dapat dibahas dalam perkembangan watak anak dalam tahapan, yaitu :

a. Dari Kandungan/ Lahir sampai usia 2 tahun (Bayi)

1) Persiapan Lingkungan

Ibu, orang pertama dalam lingkungan seorang sang bayi. Mulai saat seorang wanita mengetahui dirinya hamil, dia akan diliputi dengan pelbagai perasaan. Sikap iman yang percaya bahwa kehamilan merupakan anugerah perlu dimiliki oleh calon ibu, sebab dengan sikap yang tenang dan beriman akan membuat suasana menjadi damai, dalam suasana seperti ini maka anak dalam kandungan akan bertumbuh dengan baik sehingga di masa kehamilannya tercipta suasana yang indah dan menjadi saat terbaik dalam hidupnya untuk belajar tentang kasih Allah (Kasler, 1986:185).

2) Pertumbuhan Sebelum Lahir

Sel dimana kehidupan anak dimulai disebut kromosom, yang terdiri atas partikel-partikel (substansi) lebih kecil yang disebut GEN. GEN ini sangat penting karena pembawa hereditas anak. Dra Kartini Kartono berpendapat bahwa ibu dan janin merupakan suatu unit organik

yang tunggal. Semua kebutuhan dari ibu dan fetus yang dikandungnya mencukupi melalui proses fisiologi yang sama.

3) Kelahiran

Keberadaan suami dapat memberikan dorongan semangat, penghiburan, dan kemantapan sebagai bukti dukungan moral yang sangat diharapkan isteri.

4) Kebutuhan dan Perkembangan Sampai Usia Dua Tahun

Sekalipun bayi yang baru lahir, nampak lemah dan seakan-akan pasif saja, sebab sebagian besar waktunya dihabiskan untuk tidur, namun melalui penelitian bahasa, bayi yang mungil itu sesungguhnya sudah memiliki sejumlah kesanggupan untuk membedakan.

b. Tiga Tahun Sampai Lima Tahun (Balita)

Dalam pertumbuhan anak secara psikologis ada hal juga dapat menjadi aktivitas yang indah dan berguna yaitu musik. Minat akan musik dapat ditimbulkan dalam diri seorang anak pada usia yang dini. Sebab kecepatan belajar menggunakan alat musik pada usia dini adalah sangat luar biasa. Kesempatan ini tidak akan selamanya ada.

c. Enam Tahun Sampai Dua Belas Tahun (Usia Anak Sekolah)

Tahap usia ini dapat disebut sebagai usia kelompok dimana anak

memulai mengalihkan perhatian dan hubungannya dengan keluarga, pada kerja sama antar teman dan sikap-sikap terhadap kerja atau belajar.

d. Tiga Belas Tahun Sampai Tuiuh Belas Tahun (Remaja)

Benar bagi orangtua yang telah sekian lama bergumul dalam membesarkan dan mendidik anak, sudah sepatutnya mengenal anak sedalam-dalamnya.

B. Tinjauan Teologis

Di dalam pembentukan karakter anak yang dilandasi ajaran iman Kristen, maka penulis mengemukakan suatu tinjauan teologis, guna dapat melihat betapa pentingnya peran orang tua, Gereja dan lingkungan bagi perkembangan anak.

a. Tinjauan Alkitab Pentingnya Pembentukan Karakter Anak

1) Perjanjian Lama

Alkitab sudah ditulis sejak dari awal ciptaannya dalam kitab Kejadian, "Anak-anak yang Tuhan berikan kepadaku" (kejadian:1). Konsep ini merupakan pernyataan Allah yang tegas sejak awal (Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru). Dimana anak-anak merupakan pemberian atau anugerah Tuhan. Puncaknya dalam Perjanjian Lama Maz 127:3, Ayat itu menyatakan bahwa anak-anak adalah pusaka dari Tuhan, dan anak dalam kandungan adalah pemberian atau warisan, maka terimalah mereka dengan sukacita berdasarkan pengertian yang benar

tentang makna anak di dalam keluarga kita.

2) Perjanjian Baru

Pesan Yesus kepada murid-muridNya sebelum Ia naik ke sorga; Pergi dan jadikanlah segala bangsa muridKu. Perkataan Yesus "Jadikanlah segala bangsa muridKu" dalam bahasa Yunani dipakai kata, matheteusate ponta ta ethne, yang artinya; Pertama, matheteusate adalah kata kerja di dalam tendeaorist yang menunjukkan ke masa yang akan datang (future) dari asal kata kerja matheteuo yang diartikan "seorang yang belajar". Kata ini berada dalam bentuk imperative aktif yang artinya memberikan perintah. Jadi di dalam kata ini terkandung makna bahwa,

Dari hasil bimbingan keluarga dan pengajaran Rasul Paulus, sehingga Timotius memiliki kehidupan rohani yang memuaskan, hal ini dapat dilihat dari beberapa nats Alkitab. (Kis 16:2 dan 2 Tim 3:10-11) membuktikan bahwa mendidik dan membesarkan anak dengan keteladanan yang benar akan menghasilkan buah seperti yang kita harapkan.

Ada beberapa hal yang diperlukan seorang anak dalam perkembangan karakternya, antara lain:

- a. Rasa Aman
- b. Rasa Keadilan
- c. Rasa Kesediman Karena Cinta Yang Suci
- d. Rasa Tanggung Jawab
- e. Memiliki Identitas Diri

- f. Rasa Kemandirian
- g. Berjuang Dengan Kesusahan

C. Beberapa Aspek Perkembangan Karakter Anak

Dalam penilaian ini, penulis mengfokuskan secara khusus pada lima aspek perkembangan yang terkait erat dengan pembentukan karakter anak.

1) Identitas Diri

Seorang anak juga sudah dapat memperoleh identitas diri yang khusus dan sangat penting bagi dirinya, apabila dia dibimbing untuk memiliki iman percaya dan menerima Kristus Yesus sebagai Tuhan dan Juru selamat maka dia akan diangkat menjadi "anak Allah"

2) Harga Diri

Hal kedua yang terpenting yang dapat kita berikan kepada mereka adalah; penilaian diri yang benar adalah hal yang sangat berharga dan penting bagi seorang anak dalam pertumbuhannya, bila dibandingkan dengan papan dan pangan.

3) Tanggung Jawab

Sikap bertanggung jawab juga perlu dibentuk dalam hal penggunaan milik kepunyaannya maupun milik orang lain. Dengan demikian orang tua mengajarkan terhadapnya untuk menghargai berkat yang Tuhan berikan, dan tidak bermentalkan oemborosan.

4) Sosial Kemasyarakatan

Pergaulan dengan teman-

teman di luar rumah sering diwarnai dengan bagaimana dapat diterima oleh kelompok sebaya, pengaruh mempengaruhi di antara kawan-kawan yang berbeda norma dan etika, maupun aturan dan budaya dalam rumah tangga masing-masing anak, belajar bersopan santun dalam pergaulan dan tidak tertutup kemungkinan belajar kata-kata yang tidak senonoh.

5. Moral dan Spiritual

Dari semua aspek perkembangan untuk pembentukan karakter anak, aspek moral dan spiritual adalah hal yang harus diperhatikan. Seorang anak yang tidak berkembang dalam aspek ini akan sangat sulit menerima dirinya sendiri, dan juga diterima dalam masyarakat.

D. Pengaruh Orang Tua dan Masyarakat terhadap Anak

Adalah hakekat seorang anak bahwa dalam pertumbuhannya dan pekungannya ia sangat bergantung pada uluran tangan kedua orang tuanya. Orang tua atau mewakili orang tua yang paling bertanggung jawab dalam memperkembangkan keseluruhan eksistensi anak, termaksud disini kebutuhan fisik, psikis, maupun rohani, sehingga anak tumbuh dan berkembang ke arah karakter yang berkepribadian dan matang.

1. Peran Lingkungan Keluarga terhadap Anak

Lingkungan keluarga

terutama tingkah laku dan sikap orang tua menjadi contoh yang penting bagi seorang anak terlebih pada tahun-tahun pertama dalam kehidupannya.

2. Dominasi Ibu dan Ayah dalam Keluarga

Dibandingkan dengan seorang ibu, maka ayah pada permulaan kehidupan seorang anak memang memiliki kesempatan dan peranan yang lebih kecil dalam mengembangkan anaknya. Dengan meningkatnya usia anak, maka peran ayah semakin banyak dan kompleks.

Pakar psikologi G.Hurlock mengemukakan bahwa ayah harus dapat mengerti keadaan anak, bertindak sebagai teman bagi mereka, membimbing perkembangan anak serta melakukan aktivitas untuk dan bersama-sama anaknya.

3. Rumah Tangga Tanpa Kehadiran Ayah

Dari pengamatan yang dilakukan, kita dapat melihat betapa penting dan kompleksnya peranana sang ayah dalam suatu rumah tangga, sang ayah merupakan jembatan dari kekuatan, keamanan, dan kebijakan bagi ibu maupun anak-anaknya (Marini,c 1978:438). Tetapi banyak juga dapat kita jumpai rumah tangga tanpa kehadiran tokoh ayah, dengan berbagai macam alasan, mungkin karena ayah harus pergi ke tempat lain untuk mencari nafkah, meninggal atau hidup berpisah karena perceraian.

4. Tahap Perkembangan Moral Anak

Seperti halnya kita tidak dapat mengharapkan seseorang anak yang baru berusia beberapa bulan untuk dapat berjalan sendiri, demikian pula dengan pembentukan karakter. Anak tidaklah mungkin diharapkan untuk dalam waktu yang singkat, tahu dan mengerti bagaimana ia harus bertingkah laku, bersikap dan hidup bermasyarakat dengan orang lain dalam lingkungannya.

5. Kemampuan Berpikir Untuk Diri Sendiri

Dari mulai kehidupan seorang anak, maka ada dua kekuatan dalam dirinya. Kekuatan yang pertama adalah hasrat ingin mendapatkan jaminan "kemauan dan kasih" Kekuatan kedua adalah hasrat untuk memperoleh kebebasan dalam berdaya-cipta dalam mempengaruhi dunia atau lingkungannya. Kedua kecenderungan ini dianugerahkan dalam diri kita oleh Tuhan.

6. Lepas Dari Ketergantungan

Salah satu aspek sosial bagi anak yang menjelang dewasa adalah ia mulai melepaskan unsur ketergantungannya pada orang tua maupun orang lain yang selama ini ikut terlibat dalam membesarkannya. Hal ini merupakan suatu gejala yang wajar karena ia sudah dapat mengadaptasi nilai-nilai yang harus dilakukannya oleh orang dewasa, sebagai hasil dari pengamatannya di dalam bersosialisasi.

7. Keterasingan Sosial

Perasaan keterasingan ini akan dialami oleh setiap anak dalam perkembangannya. Oleh sebab itu sampai sejauh mana anak dipersiapkan menyongsong kedewasaannya adalah merupakan suatu yang penting. Karena dengan berakhirnya pendidikan formal (usia 18 tahun) bagi seorang anak, maka secara otomatis anak mulai terlibat kedalam pola kehidupan orang dewasa yaitu apabila anak melanjutkan studinya, ia mulai terlibat ke dalam dunia kampus yang sangat menyita keseriusan, pekerjaan, menata karier dan berpikir serius tentang kehidupan yang akan datang, hal-hal ini menyebabkan hubungan anak dengan teman sebaya pada masa remaja menjadi renggan, dan bersamaan dengan itu keterlibatan dalam kegiatan kelompok di luar rumah terus berkurang.

E. Ciri Perkembangan Moral

Pakar psikolog Ervin Staub mengatakan bahwa moralitas adalah "serangkaian aturan", kebiasaan atau prinsip-prinsip yang mengatur perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama, suatu perilaku yang mencerminkan keluhuran manusia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif yang artinya:

Kwalitatif : Penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memahami objek akan diteliti dengan tindakan untuk menemukan hukum-hukum, tindakan-tindakan untuk membuat eksplorasi, melainkan membuat eksplorasi.

Kwantitatif : Penelitian yang bekerja dengan angka yang dapat diukur berwujud bilangan (ada scors, (nilai)), peringkat atau alat ukur, frekuensi dengan menggunakan statistik yang digunakan menjawab pernyataan atau hipotesis yang spesifik atau hipotesis yang bersifat spesifik dimana variabelnya dengan variabel yang lain.

Dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan tentang bimbingan pelayanan anak guna pembentukan karakternya, penulis menggunakan beberapa metode yang akan digunakan sebagai berikut:

1) Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penulis melakukan suatu kegiatan dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan melalui sumber kepustakaan.

2) Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Untuk melengkapi penelitian

kepastakaan yang telah dilakukan, maka penulis juga mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan melakukan penelitian di lapangan.

a. Wawancara

Melalui wawancara ini juga diharapkan dapat mengetahui berbagai permasalahan maupun hambatan yang dihadapi para orang tua, Gembala ataupun pengurus panti asuhan, di rumah tangga, persekutuan dan yayasan pada saat mereka melaksanakan tugas tanggung jawab mereka sebagai pendidik atau pengayom.

b. Observasi

Disini penulis melakukan suatu kegiatan yaitu terjun langsung ke lapangan untuk mengamati ke beberapa anggota jemaat atau keluarga lainnya yang memiliki anak dan juga ke tempat persinggahan anak-anak jalanan.

c. Angket

Data yang diperoleh melalui angket ini dapat diandalkan untuk mendukung informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi di lapangan karena merupakan pendapat responden yang dipilih dan dituangkan dalam bentuk tertulis.

B. Pengembangan Alat Ukur

Penelitian yang dilaksanakan disini adalah penelitian deskriptif dan penelitian analitik. Penelitian deskriptif maksudnya mendeskriptifkan pentingnya pembentukan karakter terhadap anak dalam keluarga dan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi orang tua dalam rangka

membina dan membesarkan anak..

Penelitian analitik digunakan untuk mempelajari secara analitis hubungan dan faktor-faktor yang terkait dengan pembentukan karakter kepribadian seorang anak dalam pelaksanaan pelayanan jemaat yang adalah bagian dari pelayanan gereja Tuhan.

C. Keteladanan atau Keabsahan Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan untuk penelitian ini adalah angket sebagai alat pengumpulan data secara tertulis dari responden atau dari lapangan untuk menungkapkan fakta yang terjadi terhadap peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di masyarakat maupun jemaat' Alat pengumpulan data lain yang digunakan adalah penelitian kepustakaan sebagai sumber data yang dapat digunakan sebagai bahan analitis dalam membahas data yang diperoleh di lapangan

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi.

yang menjadi populasi penelitian ini adalah 15 Gembala Sidang/Majelis serta jemaat yang mempunyai anak remaja di setiap lima belas organisasi gereja di Kecamatan Medan Tuntungan dan masyarakat umum diambil 50 kepala keluarga secara acak di Kecamatan Medan Tuntungan yang mempunyai anak remaja serta 5 Panti Asuhan yang terdapat di Kecamatan Medan

Tuntungan dan Kecamatan Medan Johor.

Populasi penelitian ini sebanyak 886 kepala keluarga yang tersebar dalam 15 organisasi gereja di Kecamatan Medan Tuntungan.

2. Sampel

Jumlah sampel terkecil yang dapat diterima tergantung jenis riset: riset deskriptif -10% dari populasi; riset korelasi -30% dari populasi, riset kausal-komperatif -30% subjek per kelompok dan reset eksperimen -50% subjek perkelompok (Susanto. 1990:28).

Pengambilan sampel secara acak pada setiap kelurahan sebagai berikut, yaitu :

1. Kemenangan Tani
2. Ladang Bambu
3. Lau Cih
4. Mangga
5. Namu Gajah
6. Sidomulyo
7. Simalingkar B
8. Simpang Selayang
9. Tanjung Selamat

Adapun nama-nama Panti asuhan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Panti Asuhan Rapha-El Simalingkar Kec. Medan tuntungan
2. Panti Asuhan Al Washliyah Jl Pasar V Gedung Johor
3. Kecamatan Medan Johor, Panti Asuhan Yapsi Jalan Letjend Jamin Ginting
4. Panti Asuhan Karya Murni Jalan Karya wisata

5. Panti Asuhan Darul Aitam Raja Medan Johor.

HASIL PENELITIAN

Dalam mengungkapkan pandangan responden dalam rangkaian penelitian ini dilakukan dengan menyajikan hasil penelitian melalui angket yang telah dikumpulkan. Adapun responden terpilih adalah; 15 orang yang mewakili Gembala dan Majelis dan 85 orang yang mewakili orangtua anak dalam jemaat. Dalam penyajian ini, hasil angket akan diuraikan satu persatu, sehingga pandangan responden dapat terlihat lebih transparan dan lebih mudah difahami.

Adapun hasil angket tersebut adalah : = 6 KK

1. Majelis = 6 KK
- anak = 6 KK
- perkunjungan keluarga/jemaat = 5 KK
- = 5 KK

No	Option = Gembala/Majelis = 5 KK	%	Jemaat	%
a	Sering = 5 KK	30	15	12
b	Hanya sesama pelayan = 6 KK	70	60	69
c	Tidak mengajak orang lain	0	10	9

Dari tabel ini, terlihat pandangan responden mengenai pertanyaan di atas adalah Gembala/Majelis 30% dan Jemaat 12% menyatakan bahwa sering mengajak Jemaat lainnya untuk ikut dalam pelayanan anak dan perkunjungan kepada orangtua anak,

responden lain yaitu Gembala/Majelis 70% dan Jemaat 60% menyatakan hanya mengajak sesama pelayan saja dalam tugas-tugas pengembalaan, sedangkan sisanya menyatakan tidak mengajak Jemaat lain dalam tugas pelayanan anak dan orangtua anak. Jadi dari hasil pemantauan terhadap responden dapat dihasilkan sebagai berikut, Dalam setiap pelayanan anak maupun kunjungan terhadap orangtua anak dalam rangka pengembalaan guna pembentukan karakter anak, responden hanya melibatkan pelayan-pelayan gereja saja.

2. Menetapkan Jadwal dan kelompok pelayanan dalam tugas-tugas tersebut yang akan dilayani setiap minggu

Tabel 2

No	Option	Gembala/ Majelis	%	Jemaat	%
a	Sudah	5	30	25	32
b	Belum ditentukan	10	70	55	62
c	Tidak perlu ditentukan	0	-	5	6

Tabel ini menunjukkan kepada kita bahwa responden menyatakan Gembala/Majelis 30% dan Jemaat 32% sudah menetapkan jadwal dengan kelompok pelayanannya. Dan responden lainnya menyatakan bahwa Gembala/Majelis 70%, dan Jemaat 62% menyatakan belum memiliki jadwal dan kelompok pelayanannya. Jadi melalui pemantauan terhadap responden dalam pelayanan dan kunjungan

pemantauan terhadap responden dalam pelayanan dan kunjungan terhadap orang tua anak

3. Memilih waktu yang tepat dalam kunjungan kepada suatu keluarga

Tabel 3

No	Option	Gembala/ Majelis	%	Jemaat	%
a	Selalu	12	85	67	87
b	Kadang-kadang	2	10	12	5
c	Mengunjungi sesuai kesepakatan	1	5	6	3

Tabel ini menunjukkan pandangan responden atas pertanyaan di atas, yaitu Gembala/Majelis 85% dan Jemaat 87%, menyatakan bahwa kelompok pelayanan menentukan waktu yang tepat untuk suatu kunjungan pelayanan orang tua anak. Responden lainnya yaitu, Gembala/Majelis 10% dan Jemaat 5%, menyatakan hanya kadang-kadang menyesuaikan waktunya.

4. Mengunjungi Jemaat yang anaknya bermasalah dan terus memantau perkembangannya

Tabel 4

No	Option	Gembala/ Majelis	%	Jemaat	%
A	Selalu	2	10	5	4
B	Kadang-kadang	3	20	10	9
c	Dijumpai di Gereja	10	70	60	87

Disini ternyata perhatian gereja terhadap anak-anak dalam rangka pembinaan dan pembentukan

kepribadian anak sangat minim. Sebab gereja hanya beranggapan hal tersebut merupakan tanggung jawab orang tua anak. Gereja tidak mencari mereka yang masih rentan dalam imannya, tapi Gereja pasif dan hanya menunggu.

5. Pelaksanaan pelayanan anak dan perkunjungan terhadap orang tua anak Jemaat Gereja-gereja di Kecamatan Medan Tuntungan

Tabel 5

No	Option	Gembala/Majelis	%	Jemaat	%
A	Dilakukan kepada semua anak	2	10	7	12
B	Kadang-kadang saja	5	30	8	15
C	Sesuai permintaan orang tua anak	8	60	60	73

Dalam pelaksanaan pelayanan anak dan perkunjungan orangtua, responden yang menyatakan, yakni : Gembala/Majelis 10% dan Jemaat 12% mengatakan pelayanan terhadap anak-anak belum merata, dan responden lainnya menyatakan, Gembala/Majelis 30% dan Jemaat 15% menyatakan pelayanan anak kerumah masing-masing masih kadangkadang, sedangkan responden lainnya menyatakan, Gembala/Majelis 70% dan Jemaat 87%, pelayanan khusus anak dirumah masih sifatnya atas permintaan orang tua.

6. Peran Gereja terhadap anak Jemaat yang orangtuanya kurang mampu/atau ekonomi lemah

Tabel 6

No	Option	Gembala/Majelis	%	Jemaat	%
a	Selalu	2	10	5	4
b	Kadang-kadang	3	20	13	14
c	Belum Pernah	10	70	57	82

Hal ini membuktikan bahwa gereja kurang memperhatikan kehidupan sehari-hari anak-anak Jemaat dan kurang bersedia terlibat membantu orang tua anak yang ekonomi lemah.

7. Sikap Gereja terhadap anggota Jemaat dimana anaknya melakukan kawin lari dan atau karena "kecelakaan.

Tabel 7

No	Option	Gembala/Majelis	%	Jemaat	%
a	Membimbing untuk bertobat	9	62	55	65
b	Urusan keluarga	2	13	22	29
c	Dikucilkan dari gereja	4	25	8	6

Menurut asumsi penulis tidak sependapat untuk dikucilkan dari jemaat. Karena sesuai dalam kitab Lukas 15:11-32 yang menceritakan perumpamaan Tuhan Yesus Tentang Anak yang sesat. Dimana setelah anak sesat menghabiskan harta milik bapanya dan ia jatuh dalam kelaparan baru ia sadar bahwa di rumah bapanya begitu berlimpah makanan dan ia kembali.

8. Peran Gembala/Majelis apabila ada orang tua anak yang mengalami kemalangan atau

kematian

Tabel 8

No	Option	Gembala/ Majelis	%	Jemaat	%
a	Selalu	3	22	27	30
b	Kadang-kadang	2	18	28	35
c	Atas permintaan jemaatnya	10	60	29	35

Dari hasil responden di atas ternyata lebih banyak yang dilayani oleh gembala sidang/majelis atas permintaan sendiri/jemaat. Menurut asumsi penulis hal ini kurang sesuai dengan tiga tugas pokok gereja diantaranya marthuria/pelayanan.

- Sikap terhadap anak dari anggota jemaat yang mengalami Sakit Kronis menahun dan sudah tidak dapat hadir dalam setiap acara gereja

Tabel 9

No	Option	Gembala/ Majelis	%	Jemaat	%
a	Selalu	9	60	55	62
b	Kadang-kadang	3	20	20	29
c	Mengunjungi anak yang sakit karena ada hubungan dengan pelayanan	3	20	10	9

Jadi disini terlihat bagaimana kurangnya gereja ikut mengambil bagian dalam melayani anak-anak yang sakit.

- Gembala/Majelis terus berusaha untuk membimbing anak Jemaat yang memperlihatkan tanda-

tanda kemunduran dalam Iman dengan kurang mau ikut dalam pelayanan anak atau sering menjauhkan diri dari persekutuan anak-anak, supaya mereka mau aktif dan terlibat dalam persekutuan anak.

Tabel 10

No	Option	Gembala/ Majelis	%	Jemaat	%
a	Selalu	3	25	15	18
b	Kadang-kadang	11	70	60	73
c	Menunggu sadar sendiri	1	5	10	9

Peran gereja atas kemunduran atau kurang perhatian anak atas persekutuan dapat dilihat dalam tabel di atas, yaitu Gembala/Majelis, 25% dan Jemaat 18% menyatakan gereja selalu berusaha supaya anak-anak dapat kembali aktif dan hidup bersama Kristus.

Adapun hasil angket kepada orang tua/pengasuh panti asuhan.

Dalam mengungkapkan pandangan responden dalam penelitian ini dilakukan dengan menyajikan hasil penelitian melalui angket yang telah dikumpulkan, adapun responden terpilih 50 orang yang mewakili strata masyarakat umum dan 4 panti asuhan yang mewakili panti asuhan di Medan Tuntungan. Dalam penyajian ini hasil angket akan diuraikan sebagai berikut :

- Orang tua/pengasuh melakukan pembinaan anak-anak dilakukan sendiri atau bersama orang lain yang serumah

Tabel 1

No	Option	Orangtua/ umum	%	Panti Asuhan	%
A	Selalu	25	50	2	50
B	Kadang- kadang	20	40	2	50
C	Orang lain karena sibuk	5	10	-	-

Dari tabel ini terlihat bagaimana pandangan responden terhadap pembinaan anak di Jakarta yaitu, orang tua secara umum 50% dan panti asuhan 50% menyatakan bahwa mereka bertanggung jawab atas membesarkan dan mendidik anak. Responden lainnya, orang tua; 40% dan panti asuhan 50% kadang-kadang melibatkan orang lain yang serumah untuk ikut membina anak-anaknya, sedangkan responden lainnya, orang tua 10% dan panti asuhan 0% menyatakan menyerahkan sepenuhnya kepada orang lain karena kesibukan. Dari pandangan ini terlihat bagaimana orang tua/pengasuh masih memiliki tanggung jawab moral/material untuk kemajuan pertumbuhan anak-anaknya.

- Mempunyai anak berumur 6 s/d 25 tahun dan sekarang sedang sekolah di SD/SMP-SMU/Kuliah atau tidak sekolah

Tabel 2

No	Option	Orangtua/ umum	%	Panti Asuhan	%
A	Ya, sekolah	38	75	3	60
b	Putus sekolah, orang tua membiarkan	5	10	1	20

c	Terkadang sekolah/bolos	7	15	1	20
---	----------------------------	---	----	---	----

Menurut asumsi penulis bahwa kerjasama guru dengan orangtua dan kerjasama antar sesama anggota keluarga serumah sangat diperlukan dalam membina, memperhatikan, mengarahkan anak.

- Membesarkan anak, orangtua cukup mampu (Secara ekonomi)

Tabel 3

No	Option	Orangtua/ umum	%	Panti Asuhan	%
a	Ya	5	10	-	0
b	Kadang- kadang saja	30	60	3	60
c	Tidak mampu	15	30	2	40

Dari penelitian diatas masih terdapat responden yang berpendapat kadang-kadang saja masing-masing 60% dan keluarga tidak mampu untuk orang tua/umum sebanyak 30% dan panti asuhan 40%.

- Mempunyai anak yang bermasalah dalam pendidikkannya

Tabel 4

No	Option	Orangtua/ umum	%	Panti Asuhan	%
a	Nakal	20	40	2	40
b	Tidak mampu dalam belajar	5	10	1	20
c	Suka melawan	25	50	2	40

Menurut asumsi penulis dari banyaknya anak-anak yang nakal dan suka melawan yang sering terjadi maka diharapkan orangtua

melakukan berbagai pendekatan dan selalu meminta pertolongan Tuhan dalam doa seperti yang tertulis dalam Amsal 23:13-14 yang mengatakan: Janganlah menolak didikan dari anakmu ia tidak akan mati kalau engkau memukulnya dengan rotan. Engkau memukulnya dengan rotan, tetapi engkau menyelamatkan nyawanya dari dunia orang mati.

- Mempunyai anak umur 12 s/d 25 tahun yang bermasalah karena kecanduan rokok, alkohol dan narkoba.

Tabel 5

No	Option	Orangtua/ umum	%	Panti Asuhan	%
a	Ya	20	40	1	20
b	Tidak suka	10	20	3	60
c	Baru mulai	20	40	1	20

Para orangtua yang beriman kepada Kristus Yesus, mereka harus menyadari bahwa dalam perkembangan nurani anak-anaknya, banyak yang merintang dan ini merupakan reality yang tidak menguntungkan.

- Menyadari bahwa anak dalam pertumbuhannya sangat memerlukan keteladanan moral/etika, melalui pengajaran agama dirumah, sekolah maupun ditempat-tempat ibadah

Tabel 6

No	Option	Orangtua/ umum	%	Panti Asuhan	%
A	Ya	30	60	3	60
B	Kadang- kadang	10	20	2	40
C	Tidak	10	20	-	-

	pernah karena sibuk				
--	---------------------------	--	--	--	--

Menurut Asumsi penulis dari nats di atas merupakan dasar penting yang harus diterapkan kepada anak sebagai keteladanan etika dan moral terhadap sesama manusia baik itu orang tua, sesama dan terlebih-lebih terhadap Tuhan Sang pencipta. Pada kenyataannya masih ada responden yang mengatakan kadang-kadang dan tidak pernah.

- Selalu memberi perhatian dalam pembinaan anaknya dengan keteladanan yang tulus

Tabel 7

No	Option	Orangtua/ umum	%	Panti Asuhan	%
A	Selalu	10	20	3	60
B	Kadang- kadang	5	10	1	20
C	Tidak pernah	35	70	1	20

Menurut asumsi penulis tingginya ketidakperdulian orangtua dengan bimbingan dengan keteladanan yang tulus akan berdampak besar pada karakter seorang anak.

- Ada perkunjungan rutin dari badan sosial masyarakat tertentu, guna memberi penyuluhan pada anak dan orang tuanya

Tabel 8

No	Option	Orangtua/ umum	%	Panti Asuhan	%
A	Selalu	5	10	3	60
B	Kadang- kadang	15	30	2	40
C	Tidak pernah	30	60	0	0

Diharapkan badan sosial masyarakat salah satu badan yang ikut berperan mengurangi tingkat kenakalan para remaja dimana dengan melakukan kunjungan di rumah untuk memberikan penyuluhan kepada orang tua dan anak bahwa pentingnya keluarga yang harmonis dan figur orangtua sebagai teladan didalam rumah tangga.

9. Usaha orang tua untuk menemukan/ mencari anak yang telah lari meninggalkan rumah

Tabel 9

No	Option	Orangtua/ umum	%	Panti Asuhan	%
a	Ya!! Tetap berusaha	30	60	3	60
b	Usaha tetapi tidak serius	15	30	1	20
c	Tidak perlu mencarinya	5	10	1	20

Menurut asumsi penulis berdasarkan hasil jawaban responden masih terdapat yang tidak peduli kalau ada anaknya yang meninggalkan rumah.

10. Mencintai dan mengasihi anaknya, sebab itu dalam membesarkannya selalu dilindungi dan diperhatikan

Tabel 10

No	Option	Orangtua/ umum	%	Panti Asuhan	%
a	Ya	10	20	1	20
b	Kadang-kadang	10	20	2	40
c	Tergantung situasi	30	60	2	40

Selain dari angket yang telah

diungkapkan di atas, dari wawancara dengan jemaat dan masyarakat pada umumnya, mengungkapkan bahwa perhatian dan pelayanan terhadap anak masih sangat kurang, sebab kebanyakan orang beranggapan, masalah anak adalah tanggung jawab orangtua.

E. Analisis Kepustakaan

Sekitar tiga puluh lima tahun yang silam, dengan kepelaporan Dr. Spock, orang-orang tua berpendapat bahwa seorang anak harus dibiarkan tumbuh dengan bebas supaya dapat "mengembangkan" kepribadian dirinya. Pandangan ini mengajarkan bahwa masyarakat merusak manusia dengan membuat peraturan dan syarat yang menciptakan rasa bersalah dan frustrasi.¹

Banyak orangtua mau menerima teori ini dan percaya serta ingin supaya anaknya hidup dan berkembang dalam suasana bahagia, maka mereka berusaha membiarkan anak-anak tumbuh tanpa pengekangan. Anak-anak boleh dan dapat dengan leluasa mengungkapkan perasaan hati mereka dengan cara apapun yang

Kebebasan sex, Narkoba, kriminalitas, sikap masa bodoh, pemerkosaan, penggunaan bahasa yang kotor dan kasar, homo sexualitas, kemandirian hidup. Hal ini merupakan akibat dari suatu masyarakat yang menolak disiplin, serta terbiasa untuk selalu memperoleh apa yang diinginkannya.

Dipihak lain, dapat juga dilihat bahwa makin bertambahnya

gejala penyiksaan terhadap anak, seperti yang terjadi pada kasus Arie Hanggara, sebagai orang percaya jelas harus memperjuangkan perlindungan anak-anak terhadap apa yang benar-benar merupakan kekejaman orangtua.

Para orangtua, janganlah merasa bahwa penghargaan terhadap diri sendiri merupakan sesuatu hal lain yang harus diberikan kepada anak.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembentukan karakter anak adalah bukan hal yang mudah karena mulai dari kandungan sampai berusia remaja peran orangtua sangatlah penting. Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja adalah kesalahan orangtua, faktor lingkungan eksternal dalam mendidik dan mengarahkan anak-anak, mungkin mereka terlalu sibuk dengan pekerjaan apalagi di kota-kota besar orangtua disibukkan dengan pekerjaan-pekerjaan, bisnis-bisnis sehingga waktu untuk memberikan nasehat, perhatian, arahan dan berkumpul dengan anak jarang sekali terjadi bahkan tidak sama sekali.

Untuk membesarkan dan membentuk satu orang manusia yang sungguh-sungguh memancarkan peta dan teladan

Allah bukan hal yang mudah. Bagi orang percaya akan menerima firman Tuhan sebagai alat membentuk karakter anak-anaknya.

Saran

1. Bagi gereja

Diharapkan kepada seluruh gembala sidang/majelis untuk selalu memperhatikan dan memberikan pelayanan terhadap orangtua dan anak-anak yang bermasalah tanpa pandang muka, karena masalah karakter anak merupakan masalah gereja dan mereka merupakan generasi penerus gereja.

2. Bagi Orangtua

Diharapkan kepada seluruh orangtua hendaknya harus membentuk karakter anak-anaknya berlandaskan Kasih Tuhan Yesus yang selalu memberi diriNya sebagai teladan jemaat. Bila didalam keluarga terbina suatu kehidupan yang harmonis antara suami dan istri serta orangtua dengan anak-anak maka dalam keluarga itu akan tercipta suatu keluarga yang penuh dengan kemuliaan Allah.

DAFTAR RUJUKAN

- Alexander, Th., P. Roodin & B. Gorman. 1980. *Developmental Psychology*, New York : v. Nostrand Co.
- Ambrose, J.A. 1969. *Stimulation in*

- Early Infancy*. New York & London: Academic Press
- Ahmad Syafi. 2009. *Pengaruh Narkoba Terhadap Kenakalan Remaja Di Sulawesi Tengah* (Media Litbang Sulteng 2 (2) : 86 – 93.
- Akhmet Dytussenbayev. 2013. *Personality Temperament, Character and Behavior, Jurnal: Intitute of Physiology of man and animals of the Ministry of education and sciendi, Republic of Kazakhstan*.
- Ahidin, Syaifullah Cangara, H.A.R.Hafidz. 2012. *Pemahaman Remaja Tentang Kenakalan Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kecamatan Mamajang Makassar* (J. Analisis, Vol.1 No.1).
- Anganti, N. R. A., Purwandari, E., & Purwanto, Y. 2010. *Pola delinquency penyalahguna napza di surakarta*. (Laporan Penelitian Fundamental Research Dikti).
- Baldwin, A. L. 1967. *Theories of Child Development*. New York: John Wiley & Sons.
- Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Barnes, Robert G., Jr. 1978. *Confident Kids*. Wheaton : Tyndale House Publishers.
- Bee, H. 1978. *The Developing Child, 2nd Ed*. New York: Harper & Row.
- Blurton-Jones, N. (Ed.). 1972. *Ethological Studies of Child Behavior*. London: Cambridge University Press,
- Bruner, J., R.S. 1966. *Olver, et al (Eds.), Studies in Cognitive Growth*, New York: John Wiley & Sons.
- Booth, J.A., Farrel, A., & Varano, S. P. 2008. *Social control, serious delinquency, and risk behavior a gender analysis*. (Crime & Delinquency, Vol. 54, No.3).
- Collins, Gary R. 1971. *Man in Transition*. Carol Stream : Creation House,
- Cook, Barbara. 1978. *How To Raise Good Kids*. Minneapolis: Bethany Fellowship, Inc.,
- Dennis. W. 1972. *Historical Readings in Developmental Psychology*, New York: Appleton-Century-Croft,
- Dobson, James. 1983. *Discipline with Love*. Wheaton : Tyndale House Publishers.
- Dobson, James. 1982. *Dr. Dobson Answers Your Questions*. Wheaton: Tyndale House Publishers,
- Erikson, E.H. 1968. *Identity, Youth and Crisis*, New York: Norton.
- Fairdoth, Mary J. 1988. "Masalah Korban Sadis dan Pemecahannya". Makalah Institut Alkitab Tiranus, Bandung,
- Freud, S. 1949. *Outline of Psychoanalysis*. New York:

- Norton
- Goslin, D.A. (Ed.). 1969. *Handbook of Socialization Theory and Research*, Chicago: Rand McNally.
- Gottfredson, M. R. & Hirschi, T. 1990. *A General Theory of A Crime*. (Stanford University Press 1990).
- Hawari, D. 1997. *Alquran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Dana Bhakti Yasa.
- Irawati Istadi (2009) *Mendidik Dengan Cinta*. Bekasi: Pustaka Inti
- Jensen, A.R. 1973. *Educability and Group Differences*. New York: Harper & Row.
- Judy Tenelshof. 1999. *Encouraging The Character Formation of Future Christian Leaders*, (Journal of the Evangelical Theological Society,)
- Kagan, J., *Change and Continuity in Infancy*, New York: John Wiley & Sons, 1971.
- Kartono. Kartini. 1986. *Psikologi Anak*. Bandung: Penerbit Alumni,
- Lessir, Roy. *Disiplin Keluarga*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 1978.
- Malamud. *Phyllis and Woodward, Kenneth*. "The Parent Gap" *Newsweek*, 22 September 1975.
- Murphy, Lois. 1962. *The Widening World of Childhood*. New York: Basic Books,
- Murray, Andrew. 1975. *How to Raise Your Children for Christ*. Minneapolis: Bethany Fellowship,
- Mussen, P.H., Conger, J.J., & Kagan, J. 1979. *Child Development and Personality*. (fifth edition). New York: Harper and Row Publisher
- Mardiya (2009). Melemahnya fungsi keluarga dan kenakalan anak remaja kita. Kulonprogo: www.kulonprogokab.go.id/filles/news.
- Purwandari, E. 2005. Memori emosional remaja yang sedang menjalani rehabilitasi NAPZA. (*Jurnal Penelitian Humaniora* Vol. 6, No. 2. 2005,130-143).
- Santrock, John W (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi Remaja*. Edisi Enam. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Santrock. 1996. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. (terjemahan). Jakarta: Erlangga
- Ulfa Maria, Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga Dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja, (Tesis Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada), 2007.